

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia¹. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal². Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hal. 3.

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005). hal. 21.

penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhinneka tunggal ika*, dominasi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong-royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.³

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.⁴ Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat

³ Rosita Endang Kusmaryani. *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006. hal. 50.

⁴ Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, edisi 13. Tahun. 2010. hal. 83.

dalam membentuk karakter anak didik, khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.⁵

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.⁶

Sementara itu, Clarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁷

Strategi dan peranan guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural, karena dia merupakan salah satu

⁵ Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013. hal. 109.

⁶ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004. hal. 47.

⁷ Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004, hal. 85.

target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa madrasah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (madrasah). Madrasah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan di madrasah harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

MIN 2 Pasuruan, sebagai salah satu madrasah favorit dan prestasi akademik atau non akademik dan juga madrasah di bawah naungan Kankemenag. Kab. Pasuruan, di dalamnya terdapat keberagaman. Selama ini madrasah tersebut aman-aman saja tidak ada problem social, proses belajar mengajarpun berjalan lancar. Melalui pembelajaran kurikuler dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugas dengan baik. Sehingga

pada kenyataannya madrasah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di madrasah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Di samping itu, MIN 2 Pasuruan yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan negeri beragama Islam. Selain itu, MIN 2 Pasuruan, juga sarat akan perbedaan, karena dari segi siswanya terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai suku, bahasa, social ekonomi dan budaya yang jika tidak disikapi dengan bijak, maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MIN 2 Pasuruan, dan untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di MIN 2 Pasuruan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI kelas VI di MIN 2 Pasuruan ?
- b. Apa hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI kelas VI di MIN 2 Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini diantaranya :

- a. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai multicultural pada peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VI di MIN 2 Pasuruan.
- b. Mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran PAI kelas VI di MIN 2 Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara akademis.
 - a) Menambah khazanah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan transformatif.
- b. Manfaat secara praktis.
 - a) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran mapel Qurdis.
 - b) Bermanfaat bagi semua pihak yang memahami akan pentingnya menanamkan nilai-nilai multicultural.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mengetahui posisi peneliti. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran

pendidikan agama Islam yang menjaga nilai-nilai multikultural, antara lain:

Pertama, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Arifinur pada tahun 2010 yang bertemakan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu menekankan integrasi nilai-nilai multikultural, yaitu: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun Silabus; 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu diberikan melalui pendekatan sosiologis, baik di sekolah maupun di asrama, yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain-lain. Meskipun dari berbagai nilai tersebut, adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai yang berjalan dengan baik dan mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran; 3) Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah dengan cara menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multicultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill and*

action).⁸

Kedua, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Azanudin pada tahun 2010. Sedikit berbeda dengan yang pertama, pada penelitian ini tema yang diangkat adalah terkait dengan pengembangan budaya toleransi, lebih tepatnya yaitu -pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Amplapura Bali. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya toleransi di sekolah diawali dengan pembuatan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu dengan menambahkan nilai-nilai multikultural pada indikator PAI, selanjutnya dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam; 2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural berjalan lancar sebagaimana yang direncanakan. Motivasi siswa seperti perhatian, minat dan disiplin dengan rerata 77% menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis multikultural sehingga sangat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa seperti keberanian mengemukakan pendapat, dorongan mengikuti pelajaran, interaksi siswa dan partisipasinya dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah 76,33%. Siswa merasa bahwa PAI berbasis multikultural memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga tatanan sosial yang plural dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya budaya toleransi beragama di sekolah; 3) Hasil penilaian dan

⁸ Arifinur, 2013, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

tanggapan menunjukkan hasil yang baik. penilaian hasil tugas dan tes menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap nilai-nilai multikultural pada PAI dan tanggapan siswa yang rata-rata pada posisi sangat setuju menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai multikultural untuk diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.⁹

Ketiga, penelitian oleh Abdullah Aly pada tahun 2011 tentang Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta), dengan hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) perencanaan kurikulum PPMI Assalam dilakukan dengan dua tahap: penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam workshop. Dalam penyusunan ini terdapat dua nilai multikultural, yaitu demokrasi dan keadilan terdapat pada segi prosesnya. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil dan terbuka; 2) implementasi kurikulum PPMI Assalam menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari implementasi kurikulum ini terdapat di dalamnya nilai-nilai multikultural, dan di sisi yang lainnya juga terdapat nilai-nilai yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural; 3) evaluasi kurikulum PPMI Assalam dilakukan pada akhir semester, dengan menekankan pada aspek implementasi kurikulum. Dalam perspektif multikultural, kegiatan evaluasi ini memuat nilai-nilai multikultural dan nilai anti multikultural. Nilai demokrasi sangat mewarnai proses evaluasi

⁹ Azanuddin, 2010, Tesis: *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembejaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amplapura Bali*, UIN Maulana Maliki Ibrahim, Malang

baik dalam kurikulum pondok maupun kurikulum madrasah/sekolah. Sementara itu, nilai-nilai yang kontradiktif juga ditemukan, diantaranya masih terdapat konflik, hegemoni dan dominasi yang terjadi antar santri dalam interaksi sosial mereka di lingkungan PPMI Assalam.¹⁰

Keempat, penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Edi Susanto pada tahun 2011 tentang Pemikiran Nurcholis Madjid yang memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan). Berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan lebih awal, yang bersifat kualitatif-deskriptif, dalam penelitian ini lebih bersifat berbasis *library research*, dan menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya: 1) Pendidikan agama Islam berwawasan multicultural yang digagas Nurcholis Madjid diawali dengan pintu masuk pembaruan pemikiran Islam yang dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya: latar belakang keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan dan riwayat pendidikan yang diterima Nurcholis Madjid, di samping cara bacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam yang merupakan sekian banyak faktor yang mempengaruhi secara simultan terhadap refleksi pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam dan dinamikanya dalam pergulatan masyarakat Indonesia; 2) Gagasan Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama (Islam) Multikultural-Pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui kegiatan Yayasan Paramadina dan Yayasan Madania dengan segala amal usahanya ia dirikan bersama para koleganya yang secara konsisten dan ekstensif mempraktikkan nilai-nilai pluralisme,

¹⁰ Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam, sehingga mewujudkan *genre* baru dalam wawasan dan aktualisasi ke-Islaman yang tidak lagi riku dalam mengapresiasi lokalitas dan menghadapi modernitas. Praktik nilai-nilai di atas dicoba-tanamkan melalui konstruksi dan muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih bernuansa toleran, terbuka, dan alergi pada *truth claim*.¹¹

Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian:

¹¹ Edi Susanto, 2011, Disertasi: *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
- Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)	- Meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultur	- Subyek penelitian adalah di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dengan obyek penelitian fokus pada pembelajaran	- Fokus pada Pendidikan Agama Islam Multikultural mata pelajaran Al-qurán Hadits di MIN 2 Pasuruan
- Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amalpura Bali		- Tujuan penelitian diarahkan untuk meningkatkan budaya toleransi khususnya di kalangan siswa SMA 1 Amalpura Bali	
- Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Prulalistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)	- Meneliti tentang pendidikan Agama berwawasan multikultur	- Penelitian ditinjau dari perspektif sosiologi pengetahuan menggunakan studi literature, sehingga tidak terjun ke lapangan. - Penelitian tentang studi tokoh	
- Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)	- Meneliti tentang pendidikan Islam multicultural	- Obyek penelitian yang fokus pada pondok pesantren	

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajian penelitian, yaitu di MIN 2 Pasuruan. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada aspek internalisasi nilai-nilai multikulturalnya. Kemudian, terkait dengan

pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya karena keragaman siswa yang ada di MIN 2 Pasuruan ini. Dimana keragaman ini meliputi keragaman suku, bahasa, status social, ekonomi dan budaya. Di samping itu, MIN 2 Pasuruan ini juga salah satu Madrasah yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah-pahamann terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya :

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku. Sedangkan nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sehingga maksud dari Internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah proses menamakan sesuatu yang dipentingkan manusia, dimana sesuatu ini menyangkut abstraksi tentang sesuatu yang baik atau buruk.

b. Multikultural

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang yang mengesampingkan perbedaan dalam ragam kehidupan di dunia atau keunikan budaya dalam hidup bermasyarakat

Jadi, yang dimaksud dengan Internalisasi nilai-nilai multikultural di sini adalah proses menanamkan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat terkait dengan abstraksi atau pandangan tertentu yang dianggap baik atau buruk. Yang dalam hal ini abstraksi tersebut dipadu-padankan dengan pendidikan yang mengesampingkan latar belakang peserta didik, baik dalam hal suku, bahasa, status social, ekonomi dan budaya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab pertama merupakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat kajian teori yang terdiri dari sub-bab pertama landasan teori tentang Pendidikan multikultural yang meliputi multikultural, pendidikan multikultural, dan kebijakan pendidikan. Dilanjutkan dengan sub-bab kajian teori dalam perspektif Islam, dan diakhiri dengan sub-bab kerangka berpikir.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mengurai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat memaparkan data-data penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian di MIN 2 Pasuruan yang meliputi latar belakang sejarah, visi dan misi, asas, dasar dan tujuan, keberadaan guru serta sarana prasarana. Sub-bab kedua merupakan data hasil penelitian di MIN 2 Pasuruan. Sub-bab ketiga

memaparkan temuan/hasil penelitian dalam lingkup Pendidikan berbasis Multikultural pada objek penelitian dan kemudian membahas dan menganalisis data tersebut.

Bab kelima membahas tentang hasil penelitian terkait dengan Pendidikan berbasis Multikultural di MIN 2 Pasuruan.

Bab keenam adalah penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran, yang kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran- lampiran.